

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori-teori yang terkait dengan judul

##### 1. Kegiatan Ekstrakurikuler Musyafahah

###### a. Pengertian dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai definisi kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda dengan yang lain, akan tetapi masih memiliki orientasi yang tidak berjauhan. Menurut Syamsul Taufik, mengutip pendapat Oteng Sutisna, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran tambahan yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah.<sup>1</sup> Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia kata “kegiatan” didefinisikan sebagai aktivitas sedangkan “ekstrakurikuler” yang berarti sebuah kegiatan yang dilakukan diluar rencana pembelajaran. Secara sederhana kegiatan ekstrakurikuler merupakan semua kegiatan yang terdapat dilembaga pendidikan dilaksanakan diluar jam standar sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler diadakan disetiap lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar siswa maupun mahasiswa dapat mengembangkan bakat dan ketertarikannya pada suatu hal, kepribadian dan kemampuan dalam berbagai keahlian selain bidang akademik, memperluas pengetahuan serta meningkatkan nilai dan sikap guna menerapkan kemampuan, keterampilan yang telah didapat dari beraneka macam mata pelajaran di sekolah. Sedangkan menurut Syatibi, kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang dilaksanakan diluar mata pelajaran guna memudahkan dalam mengembangkan potensi diri sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat melalui kegiatan terencana yang diselenggarakan oleh tenaga kependidikan yang berkompeten dalam lembaga pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler yaitu proses kegiatan pembelajaran non akademik yang dilaksanakan diluar jam sekolah dengan tujuan diperluasnyapengetahuandan wawasan. Tujuan dan maksud tersebut ditetapkan

---

<sup>1</sup>Muhammad Syamsul Taufik, *Manajemen Penjas* (Jawa Barat: cv. Adanu Abimata, 2020) 147.

berdasarkan prinsip pelaksanaan ekstrakurikuler menurut Oteng Sutisna dalam Hambali, sebagai berikut:

- 1) Tenaga kependidikan, siswa, dan pendidik ikut andil dalam mengembangkan program kegiatan.
- 2) Kekompakan tim menjadi dasar komunikasi antara satu dengan yang lain hingga menghasilkan keharmonisan tim.
- 3) Menghindari hal-hal yang dapat menghambat dalam berpartisipasi.
- 4) Mementingkan proses daripada hasil.
- 5) Pelaksanaan kegiatan harus menyesuaikan kebutuhan sekolah
- 6) Evaluasi program disesuaikan dengan kontribusi nilai-nilai edukasi di sekolah.
- 7) Program kegiatan menjadi motivasi penuh untuk mata pelajaran dikelas begitupun sebaliknya.
- 8) Pembauran ekstrakurikuler terhadap semua program pendidikan di sekolah.<sup>2</sup>

Adapun fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah antara lain:

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar dengan mengadakan timbal balik kepada lingkungan itu sendiri, budaya dan alamnya.
- 2) Untuk mengembangkan minat dan bakat siswa guna membentuk pribadi yang lebih baik lagi.
- 3) Dapat memahami perbedaan antara satu pelajaran dengan lainnya.
- 4) Melatih sikap disiplin, jujur, dan amanah dalam melaksanakan tugas.
- 5) Memperbaiki adab siswa terhadap hubungannya kepada Allah, Rasul, manusia, alam sekitar dan pribadi.
- 6) Membuat siswa lebih peka terhadap permasalahan sosial-kegamaan sehingga lebih proaktif terhadap permasalahan sosial dan keagamaan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Mohammad Yudiyanto, *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021) 22.

<sup>3</sup>Karina Yuniarti, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VII (Studi Kasus Di SMPN 1 Balong)" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

Adapun tujuan ekstrakurikuler musyafahah menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati:

- 1) Memperluas wawasan siswa tentang keilmuan serta kemampuannya dalam membaca al-Qur'an
- 2) Membentuk pribadi yang bertaqwa beragama dan terhadap Allah dengan ciri-ciri memiliki wawasan tentang Islam serta memiliki keterampilan dalam dunia dakwah.
- 3) Sebagai ajang untuk penyaluran bakat dan minat serta meningkatkan kapasitas kreasi dan prestasi siswa.<sup>4</sup>

#### **b. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa manfaat yang dapat digunakan dalam pencapaian nilai sosial, nilai moral dan lainnya. Secara garis besar kegiatan ekstrakurikuler memiliki manfaat antara lain:

- 1) Mencukupi segala keperluan kelompok
- 2) Menyalurkan bakat dan minat siswa
- 3) Memberi pengalaman eksplorasi pengetahuan
- 4) Memberi motivasi untuk mengembangkan mata pelajaran
- 5) Meningkatkan kesetiaan terhadap sekolah
- 6) Menyatukan kelompok-kelompok sosial
- 7) Dapat mengembangkan sifat-sifat tertentu yang dimiliki siswa
- 8) Mendapat layanan dan bimbingan
- 9) Mengembangkan dan membangun sudut pandang masyarakat terhadap sekolah.<sup>5</sup>

Citra masyarakat terhadap sekolah muncul tergantung warga sekolah dalam menciptakannya baik salah satunya yaitu siswa. Sangat penting bagi siswa dalam menjaga dan menciptakan citra yang baik melalui perilaku serta prestasi yang diciptakannya. Dengan berusaha meraih juara siswa dapat mengharumkan nama baik sekolah dan hal itu merupakan salah satu manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler, secara umum manfaat kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu *pertama*, meningkatkan kedisiplinan siswa. *Kedua*, mengembangkan potensi siswa. *Ketiga*, mengisi waktu luang

---

<sup>4</sup>Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiaati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 132.

<sup>5</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), 182.

siswa. *Keempat*, meningkatkan karya siswa dalam bidang tertentu. *Kelima*, mengemabngkan minat dan bakat siswa.<sup>6</sup> Kegiatan ekstrakurikuler sangat penting bagi sekolah karena keberadaanya berguna untuk melaksanakan salah satu fungsi pendidikan yaitu “untuk mengembangkan potensi-potensi individu pada anak agar dapat digunakan seterusnya oleh diri sendiri dan masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan di lingkungan sekitar yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu”.<sup>7</sup>

### c. Pengertian Musyafahah

Musyafahah bermula dari kata *Syafawiy* yang berarti bibir sedangkan *Musyafahah* yang berarti bibir-bibir. Oleh itu, musyafahah merupakan pengajaran yang diberikan guru kepada murid melalui mulut ke mulut yang diambil dari pergerakan dua bibir, sedangkan murid melihat dan mengikuti guru saat melafalkan ayat al-Qur’an. Karena siswa tidak dapat meniru dan membaca al-Qur’an dengan benar tanpa melihat pergerakan bibirnya. Ahmad Syaifuddin, mengatakan tujuan musyafahah yaitu untuk didengarkan kepada ahlu Qur’an yang dapat dipercaya kedudukannya oleh masyarakat dapat mengamalkan ayat al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari

Musyafahah disebut juga dengan *Talaqqi* dari segi bahasa. *Talaqqi* Musyafahah merupakan pertemuan antara murid dan guru dalam satu tempat yang sama dan dalam waktu tertentu, kemudian murid memperhatikan pergerakan dua bibir serta menirukan bacaan guru dan guru menyimak pelafalan murid sembari membenarkan kekeliruan murid. Dari istilah tersebut dapat ditarik bahwa terdapat dua cara dalam proses belajar mengajar al-Qur’an yang *pertama*, murid mendengarkan guru membaca al-Qur’an; *kedua*, murid membaca dihadapan guru dengan cara mengamati dan membenarkan bacaan yang salah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Kohar, “Minat Siswa Terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Baca Al-Qur’an Di MTS Islamiyah Sawangan Depok,” 25-26,” 25-26.

<sup>7</sup>Hasan Langgulung, *Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 305.

<sup>8</sup>Najmiah binti Omar and Nor Hafizi bin Yusof, “Concepts And Implementation Of Talaqqi And Musyafahah Methods In Learning The Quran (Konsep Dan Pelaksanaan Kaedah Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Pembelajaran Al-Quran),” *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)* 3, no. 1 (2019): 27–35, diakses pada 7 November, 2022,

Diperoleh kesimpulan bahwa, musyafahah adalah proses penyampaian ilmu al-Qur'an yang dilakukan ditempat yang sama dan saling berhadapan antara guru dan murid untuk menghindari terjadinya ketidaksesuaian antara teori dan praktik pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran musyafahah terdapat metode meniru yang berarti mengikuti bacaan dari mulut ke mulut sampai hafal tanpa berpikir untuk menjelaskan tiap-tiap huruf. Metode belajar musyafahah sudah ada sejak zaman Rasulullah. Pada saat itu Rasulullah mengajari para sahabatnya menggunakan metode musyafahah yaitu dari mulut ke mulut secara berhadapan. Oleh karena itu, sanad pembelajaran musyafahah bersumber dari Rasulullah begitupun dengan prinsipnya yang lebih mengutamakan ucapan dan bacaan yang bersandar oleh Rasulullah.

Metode membaca atau yang disebut dengan Musyafahah memiliki langkah-langkah dalam proses pembelajarannya. Menurut KH. Ulil Albab Arwani dalam bukunya yang berjudul "Panduan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a" terdapat tiga langkah dalam Musyafahah antara lain:

- 1) Guru memberi contoh terlebih dahulu kemudian murid menirukan
- 2) Kemudian murid membaca sedangkan guru mendengarkan sambil membetulkan ketika ada kesalahan.
- 3) Yang terakhir guru membaca dan murid mendengarkan<sup>9</sup>.

#### **d. Tingkatan dalam pembelajaran musyafahah**

Menurut Hasyim Musyadi, dalam belajar membaca al-Qur'an ada 3 macam tingkatannya, yakni pemula, menengah dan lanjutan. Berikut penjelasannya:

Pertama, tingkatan pemula adalah peserta didik yang belum pernah mempelajari atau mengenal huruf hijaiyyah. Tingkatan ini tidak selalu mengaitkan dengan usia tertentu. Dalam tingkatan pemula peserta didik dibekali skill untuk membaca dan menulis huruf dan kata dalam

---

[https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=y2Rg1O0AAAAJ&citation\\_for\\_view=y2Rg1O0AAAAAL:mB3voiENLucC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=y2Rg1O0AAAAJ&citation_for_view=y2Rg1O0AAAAAL:mB3voiENLucC).

<sup>9</sup>Vivin Fitriana Sari, "Efektivitas Pembelejaraan Tajwid Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Ketartilan Membaca Al Qur'an Di MTs Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020" (Skripsi, IAIN Kudus, 2020).

bentuk bahasa Arab. Skill yang diajarkan tersebut sangatlah penting untuk kebolehnya dalam membaca al-Qur'an, hal itu karena kedua skill tersebut merupakan bagian dari keahlian seseorang dalam berbahasa Arab. Maka dari itu pendekatan yang digunakan pada tingkatan pemula yakni *Nadzariyah al-Wihdah* yang meliputi teori mendengar, berucap, membaca, dan menulis. Menurut Muhammad 'Ali al-Saman, *Nadzariyah al-Wihdah* yaitu teori pembelajaran bahasa Arab yang menganggap bahasa Arab sebagai bahasa kesatuan yang saling terkait, materi yang diambil dari naskah apa saja yang mencakup semua cabang pembelajaran bahasa dalam satu waktu.

Kedua, tingkatan menengah yang artinya peserta didik sudah mengenal dan bisa membaca huruf Arab, tetapi belum lancar walaupun sudah bisa membaca dengan lancar peserta didik belum bisa membacanya dengan tepat. Pada tingkatan menengah, peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf-huruf hijaiyyah yang benar dan tepat sesuai dengan sifatnya. Selain itu, peserta didik juga di beri pelajaran dasar tentang hukum-hukum tajwid, serta nada-nada dasar yang memudahkan dalam pelafalan. Tingkatan menengah disebut sebagai tahap *Tahqiq* yaitu membaca secara perlahan dan sungguh-sungguh dengan memperhatikan huruf-huruf secara jelas agar sesuai dengan pengucapannya.

Ketiga, tingkatan lanjutan. Maksud dari tingkatan ini adalah peserta didik sudah bisa membaca al-Qur'an dengan fasih dengan bacaan yang benar. Tingkatan ini dapat diterapkan pada peserta didik yang membaca al-Qur'an. Mereka sudah lancar, dengan tujuan untuk membenarkan hukum-hukum bacaan tajwidnya. Pada tingkatan lanjutan, peserta didik sudah benar-benar mampu menerapkan semua teori-teori yang didapat dalam pembelajaran musyafahah dengan benar.<sup>10</sup>

#### e. Pentingnya Kegiatan Ekstrakurikuler Musyafahah

Ekstrakurikuler musyafahah merupakan kegiatan seni baca al-Qur'an atau ilmu lisan yang mengandalkan teks dan ucapan dalam penyampainya. Dalam hal ini, al-Qur'an sangatlah penting untuk dipelajari baik dari segi tajwidnya,

---

<sup>10</sup>Hasyim Muzadi, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an, Pimpinan Pusat Jami'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH)* (Jakarta, 2006).

makhrojnya, fashohatul kalamnya dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Karena al-Quran merupakan mukjizat terbaik dari mukjizat lainnya yang telah Allah turunkan untuk Nabi, Rasul dan seluruh makhluknya yang beragama muslim. Al-Qur'an juga menjadi pembeda dari mukjizat lainnya karena susunan kalimat dan gaya bahasa yang terdapat dalam al-Qur'an tidak dapat ditiru oleh seorang sastrawan sekalipun itu sastrawan Arab. Hal itu terjadi karena bahasa dan kalimat yang tersusun tidak sama dengan bahasa Arab.<sup>12</sup>

Susunan kalimat *Nagham* al-Qur'an dilafalkan dengan satu kali tarikan nafas yang terdiri dari lagudan ayat al-Qur'an. Setiap ayat al-Qur'an yang dilafalkan dibarengi dengan lagu menjadi seni tersendiri dalam membacanya sehingga tercipta keharmonisan antara keduanya yang mampu melukiskan bagaimana warna segar dan pucat serta bayangan tebal dan tipis. Membaca al-Qur'an dengan benar serta suara yang merdu sangatlah dianjurkan, karena dapat memberi kesan terhadap pembaca dan pendengarnya. Seperti yang telah dianjurkan oleh Nabi, beliau bersabda:

رَيْنَ الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا (رواه الحكم)

Artinya: Hiasilah bacaan al-Qur'an dengan suaramu yang merdu karena suara yang merdu itu menambah bacaan al-Qur'an menjadi indah.<sup>13</sup>

Orang Islam mempercayai bahwa membaca al-Qur'an akan menjadi amal ibadah bagi mereka dengan berlipat ganda pahala yang diterimanya. Bahkan orang yang mendengarkan al-Qur'an mendapat pahala yang sama seperti orang yang sedang membaca al-Qur'an. selain itu, juga dipercaya sebagai obat bagi jiwa yang gelisah misalnya, ketika kesususahan bahkan ketika lagi sedih al-Qur'an

<sup>11</sup>Riyan Arieska, "Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an Di Ukm Hiqma UIN Raden Intan Lampung" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

<sup>12</sup>Saifuddin, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Musyafahah Seni Baca Al-Qur'an Dalam Peningkatan Fashohatul Kalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah (MTS) NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus Tahun 2016-2017)," 14

<sup>13</sup>Hakim Al-Naisaburi, *Al-Mustadraka Alaa Ash-Shahihaini* (Kairo: Darul Haramin Li At-Thaba'ah wa At-Tauzi, 1997).

menjadi sebaik-baiknya penawar.<sup>14</sup> Al-Qur'an menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi umat muslim. Maka dari itu, al-Qur'an sangat penting di ajarkan kepada siswa sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi mereka. Bahkan didalam al-Qur'an Surah Al-Qamar ayat 17 telah dijelaskan dimudahkannya al-Qur'an untuk dipelajari serta dapat diambil pelajaran juga untuk dijadikan pedoman hidup. Berikut penjelasannya Surat Al –Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran (mempelajarinya)?”

Sudah jelas ayat diatas memberi petunjuk untuk orang-orang agar mempelajari al-Qur'an. Dalam hal ini, siswa memerlukan pengetahuan tentang al-Qur'an dan mengharuskan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler untuk menunjang pembelajaran intrakurikuler di sekolah yang belum maksimal. Adanya dasar belajar al-Qur'an bukan lain untuk memegang teguh Kitab Suci tersebut dan alangkah baiknya umat muslim dapat membaca dan menulis lafadz al-Qur'an secara benar sesuai perintah yang ada di dalam al-Qur'an dan hadits. Membaca al-Qur'an juga dianjurkan menggunakan lagu atau irama agar memperindah bacaan serta memberi kesan baik bagi pendengarnya. Oleh karena itu, ekstrakurikuler musyafahah sangat penting bagi siswa selain menambah pengetahuan juga dapat mendatangkan rahmat dan pahala bagi mereka.<sup>15</sup>

## 2. Keterampilan Membaca Al-Qur'an

### a. Pengertian Keterampilan Membaca al-Qur'an

Pada dasarnya keterampilan merupakan serangkaian kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu secara cepat, baik dan benar. Keterampilan membaca sendiri merupakan kemampuan memahami dan mengenali sesuatu yang tertulis dengan melafalkan atau memahaminya dalam hati. Sedangkan keterampilan baca al-Qur'an

<sup>14</sup>Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 153.

<sup>15</sup>Amien Haedari, *Pedoman Ekstrakurikuler PAI* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, n.d.), 8.

merupakan kemampuan seseorang dalam memahami bacaan al-Qur'an serta melafalkannya secara benar dan cepat, baik, dan tepat sesuai dengan makharijul huruf dan tajwidnya serta menerapkan tanda baca seperti *mad* dan *waqof*.<sup>16</sup> Terampil sama diartikan dengan cekatan, orang terampil biasanya mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu secara cepat dan benar apabila dalam pengerjaannya cepat tapi hasilnya belum maksimal maka belum bisa dikatakan terampil. Dalam sebuah keterampilan terdapat unsur penting yang harus dimiliki yaitu *skil* (kepandaian) yang dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang.<sup>17</sup>

Keterampilan membaca umumnya diperoleh dalam lembaga pendidikan formal khususnya keterampilan membaca al-Qur'an terdapat faktor pendukungnya yang dapat diperoleh dalam pendidikan non formal maupun informal. Keterampilan membaca sangatlah penting bagi kehidupan manusia selain digunakan untuk berkomunikasi juga berpengaruh untuk perkembangan pengetahuan. Dengan membaca seseorang dapat menambah wawasan pengetahuan, dapat memperoleh informasi serta pengalaman-pengalaman baru, selain itu, dengan membaca mampu mempertinggi daya berpikir dan ingat seseorang.<sup>18</sup> Menurut Crawley dan Mountain, membaca adalah kegiatan yang menyertakan banyak hal dari pelafalan teks seperti melihat, memperhatikan, mengamati serta berpikir kognitif. Pada proses visual, membaca merupakan proses menjelaskan kata demi kata kedalam lisan. Sedangkan bentuk proses berpikir, membaca meliputi pengenalan kata, pemahaman literal serta kreatif, dan membaca kritis.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Iriansyah, "Kemampuan Membaca Alquran Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Yang Terdaftar Di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin Periode 2016," (Skripsi, Uin Antasari Banjarmasin, 2017).

<sup>17</sup>Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesioanl* (Jogjakarta: Prismsophie Cet. 1, 2004) 144.

<sup>18</sup>Adam D W I Kambela, "Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid Terhadap Keterampilan Membaca Al Qur'an Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu" (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021).

<sup>19</sup>Arifin Ahmad, "Penerapan Permainan Bahasa (Katarsis) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Iva SD Negeri 01 Metro Pusat," *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 2 (2017): 75–83, diakses pada 10 September, 2022, <https://rjournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/7024>.

Dalam hal ini, sumber bacaan yang sangat relevan untuk dijadikan bahan rujukan adalah al-Qur'an. Kandungan dari al-Qur'an dipercayai kebenarannya, banyak pelajaran yang dapat diambil serta pesan yang disampaikan sangat bermanfaat bagi semua orang. Membaca merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dan pesan yang penulis sampaikan melalui susunan kata yang disebut dengan kalimat. Perintah membaca telah disampaikan oleh Allah swt pada wahyu pertama yang diturunkan kepada rasulullah saw yaitu Surat Al-Alaq ayat 1 sebagai berikut:<sup>20</sup>

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,"<sup>21</sup>

Ayat diatas memerintahkan kepada umat muslim untuk membaca al-Qur'an. Sebagai umat muslim sudah sewajarnya menguasai titik dasar membaca al-Qur'an karena menjadi langkah awal seseorang dalam mendalami al-Qur'an dengan bacaan yang tepat. Selain keterampilan terdapat juga adab-adab yang harus diperhatikan saat membaca al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

1) Memilih guru

Seorang pemula alangkah baiknya memilih guru yang paham tentang al-Qur'an secara langsung. Karena untuk menghindari kesalah pahaman dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an. selain itu, orang yang sedang belajar membaca al-Qur'an belum bisa membaca secara fasih sesuai makhraj, maka dari itu diperlukan guru untuk membimbing ke yang lebih benar.

2) Niat membaca dengan ikhlas

Saat membaca al-Qur'an hendaknya niat dengan ikhlas beribadah kepada Allah untuk mencari ridhanya dan bukan mencari pujian terhadap orang-orang.

3) Suci dari hadas

---

<sup>20</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1984), 7.

<sup>21</sup> Alquran, Al-Alaq ayat 1, Alqur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Kementrian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 597.

Al-Qur'an adalah firman atau wahyu Allah, siapa saja yang membacanya harus suci dari hadas kecil maupun besar, dan dari hal-hal yang sifatnya najis. Seperti firman Allah dalam Qs. Al-Waqiah ayat 79-80 yang artinya “*Tidak menyentuh kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari tuhan semesta alam.*”

- 4) Memilih tempat yang layak dan suci  
Adab membaca al-Qur'an salah satunya yaitu tempat yang digunakan pantas dan tidak semua tempat layak untuk dipakai, misalnya kamar mandi, toilet dan lain sebagainya. alangkah baiknya membaca al-Qur'an ditempat yang nyaman dan suci, seperti masjid, mushola, rumah dan tempat-tempat lainnya yang dirasa pantas untuk membaca al-Qur'an.
- 5) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan  
Disunnahkan bagi orang-orang yang sedang membaca al-Qur'an untuk menghadap kiblat, dengan pakaian yang sopan.
- 6) Membaca ta'awudz dan basmallah  
Ketika hendak membaca al-Qur'an dianjurkan untuk membaca ta'awudz dan basmallah terlebih dahulu sebagai harapan agar dilindungi oleh Allah SWT dari setan yang terkutuk
- 7) Membaca dengan tartil dan khusyu'  
Membaca al-Qur'an hendaknya dilakukan secara bertahap, tidak tergesa-gesa agar bacaanya bagus dan teratur sesuai dengan makrajnya. Membaca al-Qur'an dengan khusyu' bisa berpengaruh bagi yang baca sehingga membacanya lebih fokus.
- 8) Memperindah suara  
Suara yang merdu mampu mengindahkan bacaan al-Qur'an sehingga lebih menembus hati orang-orang yang mendengarnya pastinya tanpa mengurangi panjang pendek bacaan.
- 9) Tidak memotong dengan pembicaraan lain  
Ketika sedang mengaji atau membaca al-Qur'an alangkah baiknya tidak memotong ditengah-tengah bacaan dengan ngobrol sama orang, tertawa-tawa atau bikin gaduh.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Iriansyah, “Kemampuan Membaca Alquran Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Yang Terdaftar Di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin Periode 2016,” 34.

## b. Keterampilan Membaca al-Qur'an

Ada beberapa istilah yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan ilmu tajwid. Hal itu, juga yang mejadi indikator dari keterampilan membaca al-Qur'an. Beberapa istilah lain yaitu tartil dan tilawah, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Tartil, berasal dari kata *Rattala*, yang memiliki arti “melagukan” sebelumnya tartil hanya bermakna membaca al-Qur'an secara melodi yang mencakup bagaimana cara berhenti dan meneruskan bacaan serta artikulasi pengucapan huruf-huruf hijaiyyah. Tetapi sekarang makna tersebut sudah berkembang bukan hanya untuk istilah umum pelafalan al-Qur'an tetapi juga pada orang yang membacanya agar lebih teliti.
- 2) Tilawah, berasal dari kata *Tala*, yang berarti “membaca” dengan cara menyenangkan, tenang dan seimbang. pada zaman dahulu istilah tilawah digunakan untuk menyebut pembacaan syair.<sup>23</sup>

Sedangkan Qira'ah digunakan untuk menunjukkan istilah keragaman membaca al-Qur'an, beberapa hal yang harus diperhatikan saat membaca al-Qur'an, seperti letak nada rendah dan tinggi, hukum tajwid dan lain-lain. Membaca al-Qur'an merupakan perbuatan terpuji akan sempurna lagi jika membacanya menggunakan ilmu tajwid serta kaidah-kaidah al-Qur'an lainnya dengan tepat dan benar. Mengingat hukum menggunakan tajwid saat baca al-Qur'an adalah kewajiban diri sendiri yang harus dipenuhi sebagai seorang muslim. Seseorang yang memiliki keterampilan dalam membaca al-Qur'an akan mampu mangamalkannya dengan membaca al-Qur'an sesuai dengan aturan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ilmu tajwid.<sup>24</sup>

### 1) *Makhorijul Huruf*

Dalam bahasa Arab “*Makhorij*” diartika sebagai tempat keluar sedangkan “*Huruf*” yang berarti huruf-huruf hijaiyyah yang berjumlah dua puluh delapan. Secara istilah “*Makhorijul huruf*” merupakan

---

<sup>23</sup>Puji Lestari, “Analisis Tingkat Keterampilan Membaca Al-Qur'an Anak Di Tpq Al-Ma'tsurat Sumur Dewa Kota Bengkulu” (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019).

<sup>24</sup>M. Asyim Yahya, *Belajar Tahsin Untuk Pemula* (Jakarta: Qultum Media, 2018), 2.

kemampuan memberikan hak-hak huruf sesuai dengan tempat keluarnya bunyi-bunyi huruf hijaiyyah.

Terdapat dua sudut pandang ulama terkait definisi makhraj, yaitu antara ulama Arab dan ulama asing. Ulama fonetik Arab, mendefinisikan makhraj sebagai tempat khusus pada saluran pernapasan yang melakukan pengucapan lebih keras dari yang lain dan merupakan tempat atrikulasi suatu konsonan. Sedangkan menurut ulama fonetik asing, makhraj yaitu tempat dua organ bekerjasama yang satu aktif dan satunya cenderung pasif.<sup>25</sup> Dalam hal ini dibuktikan ketika siswa membaca ayat al-Qur'an dapat melafalkan huruf 'Ain (ع) dan Alif (ا) dengan baik dan benar sesuai haknya masing-masing. Keluarnya bunyi huruf-huruf hijaiyyah dibagi menjadi 5 tempat, yaitu *al-Jauf*, *Halaq* (tenggorokan), *Lisan* (lidah), *Asy-Syafatain* (dua bibir), *Al-Khaisyum* (pangkal hidung).

## 2) Tajwid

Dalam bahasa Arab tajwid berarti “membaguskan”. Dalam hal ini yang dimaksud adalah membaguskan huruf-huruf atau ayat-ayat al-Qur'an secara teratur sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Hukum tajwid antara lain:

### a) Hukum nun dan mim bertasydid

Hukum nun dan mim bertasydid berawal dari nun atau mim sukun, dan nun atau mim yang berharakat. Nun atau mim pertama dimasukkan yang kedua sehingga menjadi huruf yang bertasydid.

Contoh: اِنَّ، نُمَّ

### b) Hukum Nun Sukun dan Tanwin

(1) “Idzhar” memiliki arti jelas. Secara istilah idzhar ialah setiap nun sukun dan tanwin yang dibaca jelas tidak disamarkan atau dididungkan. Huruf idzhar ada 6 yaitu ا, ح, خ,

ع, غ, هـ:

Contoh: مِنْ أُؤَيِّ

<sup>25</sup>Yuniarti, “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler BTQ dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VII (Studi Kasus Di SMPN 1 Balong).” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021)

- (2) “Idgham” secara bahasa yaitu memasukan. Sedangkan secara istilah yaitu memasukan nun sukun dan tanwin kepada huruf-huruf idgham, sehingga menjadi seperti satu huruf bertasydid. Idgham dibagi menjadi dua: idgham bigunnah dan idgham bilagunnah. Idgham bigunnah terdiri dari huruf ya (ي), wau (و), mim (م), nun (ن) cara membacanya dengan dengung di hidung. Contoh: أَيُّشُوبٌ. Sedangkan idgham bilagunnah terdiri dari huruf lam (ل) dan ra (ر) cara membacanya jelas tidak dengung.

Contoh: مِنْ لَدُنْكَ، غَفُورٌ رَحِيمٌ.

- (3) “Iqlab” ialah mengubah kedudukan aslinya. Secara istilah iqlab yaitu mengubah nun sukun dan tanwin menjadi mim ketika diikuti dengan huruf ba (ب). Cara membacanya yaitu dengung.

مِنْ بَحْلٍ

- (4) “Ikhfa””, dari segi bahasa yaitu menyamarkan. Sedangkan secara istilah adalah menyamarkan nun sukun dan tanwin apabila bertemu dengan huruf lima belas yaitu ta (ت), tsa (ث), jim (ج), dal (د), dza (ذ), zay (ز), sin (س), syin (ش), shad (ص), dhad (ض), tha (ط), zha (ظ), fa (ف), qof (ق), kaf (ك).

Contoh: مِنْ عَجَلٍ، يَوْمَئِذٍ رُءُفًا<sup>26</sup>

#### c) Hukum Alif Lam

Alif lam dibagi menjadi dua, yaitu alif lam qomariyyah dan alif lam syamsiyyah, berikut adalah penjelasannya:

- (1) Alif lam qomariyyah adalah alif lam yang bertemu dengan salah satu huruf qomariyyah, yaitu: ا ب ج ح خ ع غ ف ق ك م و ه. cara membacanya yaitu jelas (idzhar) sesuai dengan lafalnya "ال". contoh: أَلْبَاحُ

<sup>26</sup>Dachlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1989), 1-3.

(2) Alif lam syamsiyyah yaitu alif lam yang diiringi salah satu huruf syamsiyyah cara membacanya dengan memasukan lafal "ال" kepada huruf yang ada didepanya. Huruf al syamsiyyah terdiri dari: ط ظ ص ض ش س ز ر ذ ر ذ ت

Contoh: وَاللَّيْنِ

d) Hukum mim sukun (مْ)

Hukum mim sukun dibagi menjadi 3 yaitu idgham mitsli, ikhfa' syafawi, dan idzhar syafawi.

(1) Igham mitsli yaitu apabila mim sukun bertemu mim (م) dibaca dengung.

Contoh: مُمْ مَّا يَتَشَوَّرُ →

(2) Ikhfa' syafawi, yang dinamakan ikhfa' syafawi ialah mim sukun bertemu ba(ب) dibaca dengung

Contoh: إِنَّهُمْ بِذَا لِكَ →

(3) Idzhar syafawi, yang disebut dengan idzhar syafawi ialah ketika mim sukun bertemu selain mim (م) dan ba (ب). Cara membacanya jelas.

Contoh: قُلْ نَعَمْ وَأَنْتُمْ

e) Qalqalah

Dari segi bahasa qalqalah yaitu getaran. Kemudian menurut tajwid qalqalah ialah pantulan suara yang terjadi ketika membaca huruf yang berkharakterat sukun, baik karena sukun asli maupun sukun mendatang. Huruf qalqalah ada lima: ق ط ج د ح Qalqalah ada dua macam yaitu:

(1) Qalqalah sughra, ialah huruf qalqalah yang matinya asli.

Contoh: يَتَفَرَّأُ

(2) Qalqalah kubra, yaitu huruf qalqalah yang matinya mendatang, sebab dibaca waqof.

Contoh: <sup>27</sup>أَخَذَ أَخَذَ

Selain istilah-istilah keterampilan membaca al-Qur'an diatas dan penjelasan terkait makhroj dan

<sup>27</sup>Lestari, "Analisis Tingkat Keterampilan Membaca Al-Qur'an Anak Di Tpq Al-Ma'tsurat Sumur Dewa Kota Bengkulu." (IAIN Bengkulu, 2019), 28.

tajwid, terdapat juga indikator keterampilan dalam membaca al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kelancaran dan tartil dalam membaca al-Qur'an. Dalam hal ini kelancaran diartikan tidak tersendat-sendat, dapat membaca dengan cepat, benar dan tepat serta fasih dalam pengucapannya. Sedangkan tartil diartikan sebagai membaguskan susunan huruf sehingga menjadi tempo bacaan dan berintonasi.
- 2) Kesesuaian pelafalan huruf dengan mahkrojnya. Ayat al-Qur'an mengambil dari susunan huruf-huruf hijaiyyah secara rapid ansiapa saja yang membacanya harus disesuaikan dengan tempat keluaranya huruf tersebut secara tepat dan benar.
- 3) Ketepatan dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya. Dalam ilmu tajwid diajarkan cara membunyikan huruf-huruf hijaiyyah secara benar, baik huruf yang berdiri sendiri, bersandar dengan huruf lainnya, cara menghilangkan bunyi huruf pertama dan menggabungkannya dengan huruf setelahnya, cara membaca huruf yang panjang dan pendek, cara membaca dengung atau jelas, belajar tanda-tanda berhenti dalam membaca al-Qur'an.
- 4) Kefasihan dalam membaca al-Qur'an. fasih disini diartikan sebagai jelas dalam pelafalan ata pengucapan ayat-ayat al-Qur'an tidak diseret-seret.<sup>28</sup>

### c. **Fashohatul Kalam dalam Membaca Al-Qur'an**

#### a. **Pengertian Fashohatul Kalam**

Pada awalnya sub ilmu tatanan al-Qur'an belum berkembang seperti sekarang. Akan tetapi dengan munculnya para Cendekiawan muslim menambah ilmu-ilmu baru dalam memahami isi kandungan al-Qur'an, salah satunya yaitu pengucapan huruf-huruf hijaiyyah, hal ini disebut juga dengan ilmu balaghoh atau tata cara bicara yang baik dan benar. Ilmu ini sangat penting untuk dipelajarikarena seseorang yang memiliki ilmu ini

---

<sup>28</sup>Bashori Bashori, "Penerapan Strategi Reading Aloud Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII C Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Mts Thamrin Yahya Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, Riau," *Jurnal Penelitian LPPM (Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat) IKIP PGRI Madiun* 5, no. 1 (2017): 67–75, diakses pada 8 November, 2022, <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JP-LPPM/article/view/951>.

tata bicaranya akan mudah dipahami dan berbobot. Dalam penelitian ini ditunjukkan kepada tatanan ilmu tajwid.

Dalam hal ini ilmu balaghah sama diartikan sebagai *fashahatul kalam*. Dari segi bahasa Arab “*Al-Fasahah*” yang artinya terang atau jelas. Suatu kalimat dapat dikatakan fasih ketika dalam pengucapannya bersih, jelas maknanya dan bagus tatanannya. Contoh definisi lain yaitu *Fasahah* dari asal bahasanya yaitu jelas, seperti perkataan mereka: “Fulan telah jelas ketika dia menampakan dirinya”. Contoh lain: *Afshahash Shubhuartinya* pagi telah terang, seperti yang telah dijelaskan bahwa kalimat yang fasih adalah kalimat yang memiliki makna jelas, mudah dipahami dan baik susunannya. Jadi *Fashohatul kalam* merupakan ketepatan dalam melafalkan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur’an secara benar dan jelas.<sup>29</sup>

#### **b. Karakteristik Fashohah Al-Qur’an**

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki tatanan kalimat yang baik. Seperti bahasa lainnya bahasa Arab juga memiliki ciri khas yaitu setiap kata atau kalimat berbahasa Arab disebut fasih atau jelas. Kata fasih dalam bahasa Arab di bagi menjadi 3 yakni:

##### 1) Fasih Kata

Kata yang fasih adalah kata yang terhindari 3 hal antara lain: *Tanafurul-khuruf*, *Mukhalafatul-qiyas*, dan *Gharabah*.

- a) *Tanafurul-khuruf* adalah kalimat yang di dalamnya mengandung huruf yang susah untuk diucapkan bahkan tidak enak di telinga. Misalnya: المستشزر (barang yang dipintal)
- b) *Mukhalafatul-qiyas* yaitu kalimat yang didalamnya terdapat kata yang tidak mengikuti aturan dalam ilmu sharaf. Seperti kata بوقات. kata بوقات adalah bentuk jamak dari kata mufrad بوق, sedangkan jamak aslinya adalah ابواق
- c) *Al-gharabah* yang artinya kata yang tidak jelas artinya. Sebab tidak pernah digunakan oleh

<sup>29</sup>Marjdoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan Dan Al-Badi* 'cet.1 (Yogyakarta: Teras, 2007), 2.

penyair-penyair ternama. Misalnya: lafadz تَكَأْتَا  
artinya berkumpul.

## 2) Fasih Kalimat

Fasih kalimat yaitu apabila susunan kata dalam kalimat terhindar dari 4 perkara; *Tanafurul-Kalam*, *Da'fu At-Ta'lif*, *At-Ta'qid Al-Lafdzy*, dan *At-Ta'qid Al-Ma'nawi*.

a) *Tanafurul-Kalam*, yaitu susunan kata dalam kalimat yang menyebabkan kalimat tersebut tidak enak didengar dan sulit untuk diucapkan. Seperti kata penyair:

وقبرحرب بمكان فقر + وليس قرب قبرحرب قبر  
tidaklah sulit untuk diucapkan akan tetapi jika dihubungkan dengan huruf lainnya menjadi sulit diucapkan dan kurang nyaman didengar telinga.

b) *Da'fu At-Ta'lif*, adalah suatu kalimat yang susunan bahasanya menyimpang dari kaidah nahwu dan masyhur. Seperti perkataan seseorang :

قرأ إبراهيم كتابه الذي اشتراه امس ابراهيم  
Dhamir (hu) pada lafadz (kitab) dikembalikan kepada Ibrahim, tetapi disitu diletakkan dibelakang kalimat dan itu sudah menyalahi susunan ilmu nahwu yang masyhur, yang sebenarnya:

قرأ ابراهيم كتابه الذي اشتراه امس

f) *At- Taqid al-Lafdzi*, yakni kalimat yang maknanya belum jelas, karena tidak disusun berdasarkan rangkaian makna semestinya. Hal itu disebabkan karena ada pemisah antara kalimat taqdim dan ta'hir.

g) *Ta'qid al-Ma'nawi*, yaitu kalimat yang sulit untuk difahami artinya. Hal itu disebabkan penggunaan kata kiasan yang kurang tepat penempatannya. Contoh lafadz لسان yang diartikan mata-mata pada kalimat نشر الملك السنه في المدينة (raja itu telah menyebarkan mata-matanya di dalam kota) kiasan tersebut dirasa tidak tepat karena penggunaan kata lisan tidak sesuai penempatannya.

### 3) Fasihnya Pembicara

Seorang pembicara memiliki kemampuan untuk melafadzkan kata demi kata secara tepat dan benar, sehingga pesan yang terkandung dapat tersampaikan dengan jelas. Kata balaghah bersal dari kata 'wa shala' yang artinya sampai. Sampai yang dimaksud disini yaitu sampainya pesan seseorang yang ditujukan kepada orang lain. Balaghah sendiri memiliki dua macam, yakni balaghah kalimat dan balaghah pembicara. Balaghah kalimat adalah kesesuaian kalimat yang diucapkan dengan maknanya. Misalnya Sedangkan balaghah pembicara merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan terhadap orang lain.<sup>30</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Moh Saifuddin, Dalam penelitiannya yang berjudul **“Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Musyafahah Seni Baca Al-Qur’an dalam Peningkatan Fashohatul Kalam Membaca Al-Qur’an (Studi Kasus di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2016-017)** menjelaskan pengaruh kegiatan musyafahah dalam meningkatkan fashoatul kalam siswa di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2016-2017. Dalam penelitiannya menjelaskan keberhasilan dalam meningkatkan fashohah al-Qur’an karena pelaksanaan musyafahah menggunakan metode Yanbu’a dan itu terbukti kalau siswa-siswi mampu membaca al-Qur’an lebih fasih dan lebih percaya diri untuk melafalkan ayat-ayat al-Qur’an. Hal itu, dapat diketahui karena dari pihak madrasah selalu mengadakan evaluasi dengan mengadakan praktek mengajar di TPQ-TPQ sekitar madrasah dan evaluasi tersebut dilaksanakan setiap semester gasal. Sedangkan untuk materi penunjang kegiatan seni baca al-Qur’an yaitu Surah Al-Waqiah, Surah Yasin, Juz Amma, serta Yanbu’a bagi pemula dihadapan guru.<sup>31</sup>Persamaan terletak pada objek dan

---

<sup>30</sup>Muhib Ali Hasan Ristia, “Uugensi Fshahah Al-Qur’an Dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Tri Bhakti Attaqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur”(TESIS, IAIN Metro Lampung 2017).

<sup>31</sup>Saifuddin, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Musyafahah Seni Baca Al-Qur’an Dalam Peningkatan Fashohatul Kalam Membaca Al-Qur’an (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus Tahun 2016-2017),” 83.

metode pendekatan serta keberhasilan dalam menerapkan metode musyafahah kepada siswa. Perbedaan dari peneliti lain yaitu pelaksanaan evaluasi yang diadakan untuk peserta didik dalam meningkatkan fashohatul kalam membaca al-Qur'an.

2. Dalam skripsi Ainun Najib berjudul **“Penerapan Metode Musyafahah Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an di MA NU Ittihad Bahari Bonang Demak Tahun Pelajaran 2020/2021”** dalam penelitiannya menggambarkan penerapan metode musyafahah untuk meningkatkan kefasihan siswa dalam membaca al-Qur'an studi kasus saat terjadi pandemic covid-19. Dalam penelitian ini kefasihan siswa dapat diraih karena menerapkan metode Yanbu'asebagai landasan teori pembelajaran. Hal itu dibuktikan dari siswa lebih percaya diri saat membaca al-Qur'an dan lebih memahami tanda-tanda waqof. Kemudian pelaksanaan metode musyafahah di MA NU Ittihad Bahari Bonang Demak Tahun sudah sesuai dengan langkah-langkah musyafahah pada umumnya dan dengan guru yang sudah berkompeten dalam bidangnya.<sup>32</sup> Persamaan dan penelitian lain yaitu sama-sama meneliti siswa sebagai objek penelitian, sama-sama menggunakan metode Yanbu'a sebagai landasan teori dan berhasil meningkatkan keterampilan siswa. Perbedaannya penelitian ini dilakukan khusus saat masa pandemi Covid-19.
3. Skripsi dengan judul **“Analisis Tingkat Keterampilan Membaca al-Qur'an Anak di TPQ Al-Ma'tsurat Sumur Dewa Kota Bengkulu”** dari Puji Lestari, hampir sama dengan dua penelitian diatas. Penelitian ini melakukan analisis terhadap kemampuan anak-anak dalam membaca al-Qur'an dan hasil penelitiannya menyatakan tingkat keterampilan membaca al-Qur'an anak di TPQ al-ma'tsurat sumur dewa Kota Bengkulu masih kategori rendah. Hal itu disebabkan, karena masih banyak anak-anak yang belum bisa melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan makhrajnya dan juga belum hafal hukum-hukum tajwid. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam belajar baca al-Qur'an, yaitu faktor pendukung yang mempengaruhi seputar psikologis kecerdasan, sikap, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor penghalanya yaitu kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya alokasi waktu

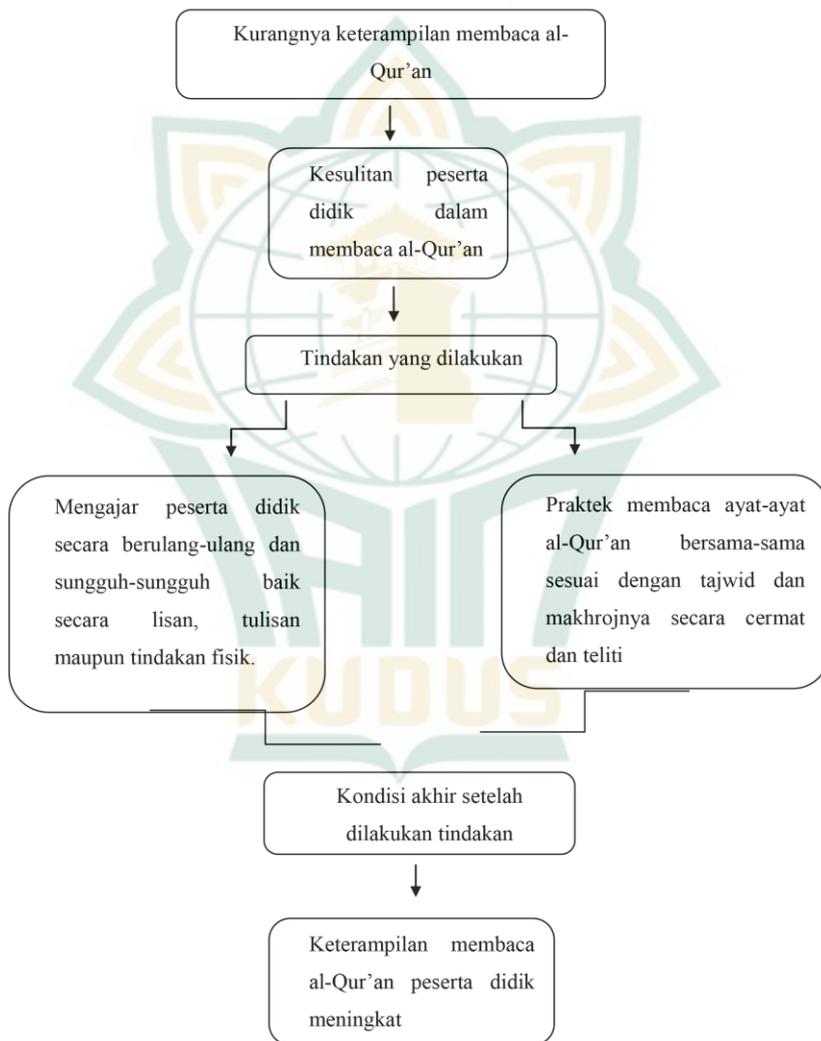
---

<sup>32</sup>Ainun Najib, “Penerapan Metode Musyafahah Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Di MA NU 3 Ittihad Bahari Bonang Demak Tahun Pelajaran 2020/2021” (Skripsi, IAIN Kudus, 2020).

untuk bimbingan.<sup>33</sup> sama dengan dua penelitian diatas objek penelitian yakni siswa metode Yanbu'a yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran. Perbedaanya penelitian ini dilakukan di sekolah non formal dan hasil pelaksanaanya belum bisa meningkatkan keterampilan membaca siswa.

### C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.2 Skema Kerangka Berfikir



<sup>33</sup>Lestari, “Analisis Tingkat Keterampilan Membaca Al-Qur’an Anak Di Tpq Al-Ma’tsurat Sumur Dewa Kota Bengkulu,” 81-82

Keterampilan membaca al-Qur'an merupakan kecakapan seseorang dalam membaca al-Qur'an dengan cepat dan lancar sesuai dengan makraj dan tajwidnya. Pembelajaran musyafahah berperan penting dalam meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an peserta didik. Hal itu karena, proses pembelajaran yang ada di sekolah kurang optimal membantu peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Kegiatan ekstrakurikuler musyafahah bertujuan untuk meningkatkan kualitas membaca al-Qur'an dalam prosesnya peserta didik dan guru diruangan yang sama saling berhadapan, guru membaca ayat-ayat al-Qur'an dan peserta didik mengulangi bacaannya. Metode yang digunakan yaitu Yanbu'a agar peserta didik tahu mahkrijul huruf dan hukum-hukum tajwid. Pembelajaran musyafahah sangat dianjurkan supaya peserta didik dapat membaca al-Qur'an dengan fasih sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

